



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024

Lina Hanayah^{1*}, Syaeful Bakhri², Haulah Nakhwatunnisa³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*Corresponding author: hanayah@gmail.com

Diajukan: 21/03/2026 Direvisi: 26/04/2026 Diterima: 29/05/2026

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena fluktuasi laba bersih di tengah peningkatan biaya bahan baku dari 15% (2020) menjadi 23% (2024) serta dinamika ekonomi pasca pandemi COVID-19.

Metodologi – Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi BEI. Populasi berjumlah 42 perusahaan, dengan sampel 24 perusahaan menggunakan metode purposive sampling, sehingga menghasilkan 120 observasi selama 5 tahun. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS Versi 29.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) anggaran produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih ($t=7,723$; $\text{sig.}=0,001$); (2) volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih ($t=-0,291$; $\text{sig.}=0,771$); (3) biaya bahan baku berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih ($t=-3,235$; $\text{sig.}=0,002$); dan (4) secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap laba bersih ($F=77,458$; $\text{sig.}=0,001$) dengan $R^2=0,706$.

Kebaruan – Penelitian ini mengkaji periode pasca pandemi COVID-19 (2020–2024) dengan mengintegrasikan perspektif Islam dalam analisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur pangan.

Signifikansi – Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi manajemen perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam merumuskan kebijakan efisiensi produksi dan pengendalian biaya.

Kata kunci: Anggaran produksi; Biaya bahan baku; Laba bersih; Volume penjualan; .

Cara mengutip: Hanayah, L., Bakhri, S., & Nakhwatunnisa, H. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business*, Vol.04(3), pp. 166-182, doi: <https://doi.org/10.56855/analysis.v4i3.2123>



This is an open-access article under the CC BY license.

1. Pendahuluan

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, pada tahun 2023 industri ini berkontribusi sebesar 39,10% terhadap PDB sektor nonmigas dan 6,55% terhadap PDB nasional, serta menyerap sekitar 300.000 tenaga kerja di seluruh rantai pasok (Bangsa, 2024). Pada triwulan II tahun 2024, industri ini mencatat pertumbuhan 5,53% dan memberikan kontribusi sebesar 40,33% terhadap PDB (Perindustrian, 2024). Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) memproyeksikan pertumbuhan industri ini dapat menembus angka 6% pada tahun 2025 (Shafiq, 2025).

Di pasar modal, sub sektor makanan dan minuman menempati posisi ketiga terbesar dalam kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan total kapitalisasi mencapai Rp542,7 triliun atau sekitar 8,6% dari total kapitalisasi seluruh emiten (Ross et al., 2020). Daya tarik investasi di sektor ini didorong oleh karakteristik bisnis yang defensif dan pertumbuhan yang relatif stabil. Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, laba bersih perusahaan menjadi indikator fundamental yang paling krusial.

Pandemi COVID-19 yang melanda sejak tahun 2020 memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman. Perdamaian et al. (2020) menyatakan bahwa pandemi berdampak nyata pada sektor bisnis, mulai dari terganggunya proses produksi, menurunnya produktivitas, hingga ancaman kebangkrutan. Penurunan daya beli masyarakat akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) turut menekan pendapatan dan laba perusahaan (Gunawan, 2021).

Tabel 1 - Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI (dalam Miliar Rupiah)

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ALTO	(10,51 M)	(8,93 M)	(16,13 M)	(25,92 M)	-
2	HOKI	38,04 M	12,53 M	0,09 M	(3,37 M)	(6,11 M)
3	KEJU	121,00 M	144,70 M	117,37 M	80,34 M	146,88 M
4	IKAN	(1,09 M)	1,56 M	2,04 M	0,93 M	0,43 M

Sumber: Laporan Keuangan IDX, 2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa PT Triwira Insanlestari Tbk (ALTO) secara konsisten mengalami kerugian dari tahun 2020 hingga 2023, dengan nilai kerugian yang terus membesar dari Rp10,51 miliar menjadi Rp25,92 miliar. PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) mengalami penurunan laba yang drastis dan berbalik menjadi rugi pada tahun 2023 dan 2024. Fenomena serupa terjadi pada PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) yang mengalami penurunan laba pada 2022 dan 2023, meskipun mampu pulih kembali di tahun 2024.

Tiga komponen utama yang secara teoritis mempengaruhi laba bersih perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku. Anggaran produksi merupakan perencanaan jumlah produk yang dibuat berdasarkan periode anggaran tertentu, berfungsi sebagai pedoman pengendalian biaya dan optimalisasi kapasitas Warnaningtyas & Rohmatiah (2022); Sriyani et al. (2024). Volume penjualan merupakan total produk yang berhasil dipasarkan dalam suatu periode, yang secara teoritis berhubungan positif dengan laba bersih Sudarsono et al. (2022); Megawati et al. (2022). Biaya bahan baku mencakup seluruh pengeluaran untuk memperoleh dan memproses bahan mentah menjadi produk jadi Nainggolan & Patimah (2020); Utami & Nurayuni (2022).

Research gap terdapat pada inkonsistensi hasil penelitian terdahulu Adelia (2022) menemukan anggaran produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih, berbeda dengan Halawa & Lisnawaty (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Karmilah et al. (2024) dan Putri & Suzan (2021) menemukan volume penjualan berpengaruh positif, sementara Purwanto (2021) dan Nur et al. (2020) tidak menemukan pengaruh signifikan. Resdiana (2022) dan Setiawan & Kurniasih (2020) menemukan biaya bahan baku berpengaruh negatif, tetapi Wahyuni et al. (2023) menemukan pengaruh positif. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada periode sebelum pandemi sehingga belum menganalisis dinamika pasca-COVID-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh anggaran produksi terhadap laba bersih; (2) menganalisis pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih; (3) menganalisis pengaruh biaya bahan baku terhadap laba bersih; dan (4) menganalisis pengaruh simultan ketiga variabel terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024.

Dalam konteks manajemen keuangan perusahaan, pengelolaan anggaran produksi yang efektif merupakan salah satu instrumen strategis yang menentukan keberhasilan pencapaian laba bersih. Nugraha et al. (2024) menegaskan bahwa pengendalian anggaran yang tepat mampu menekan pemborosan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, Rizal et al. (2025) menguraikan bahwa anggaran perusahaan berfungsi sebagai alat koordinasi dan pengendalian yang menghubungkan seluruh unit operasional menuju target profitabilitas yang telah ditetapkan. Sementara itu, Renaningtyas et al. (2022) menemukan bahwa faktor-faktor perencanaan anggaran berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian biaya perusahaan dagang, yang pada akhirnya berdampak positif pada laba bersih yang dihasilkan. Aprillia et al. (2024) juga membuktikan bahwa analisis anggaran biaya produksi yang komprehensif mampu menunjang efektivitas pengendalian biaya dan meningkatkan laba secara berkelanjutan.

Volume penjualan dan biaya bahan baku merupakan dua variabel yang secara teoritis memiliki dampak langsung terhadap laba bersih perusahaan manufaktur. Bilqis & Muhammad (2025) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa volume penjualan dan biaya produksi secara bersama-sama membentuk profitabilitas perusahaan. Mulyani et al. (2024) menekankan bahwa kreativitas dan inovasi dalam strategi penjualan berperan penting dalam meningkatkan volume penjualan yang pada gilirannya berdampak pada profitabilitas. Di sisi lain, Banamakani et al. (2023) mengidentifikasi bahwa biaya bahan baku merupakan komponen dominan dalam pembentukan harga pokok produksi yang memengaruhi margin laba secara langsung. Siregar et al. (2022) menambahkan bahwa pengendalian biaya produksi melalui manajemen bahan baku yang optimal merupakan kunci untuk meningkatkan laba perusahaan manufaktur. Paramida & Rachmawati (2024) pun mengonfirmasi bahwa biaya produksi dan biaya penjualan berdampak nyata terhadap laba bersih perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kajian terkait profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman juga telah banyak dilakukan dalam literatur akademik terkini. Halik et al. (2024) menganalisis dampak ukuran perusahaan, inflasi, dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman periode 2020–2022, dan menemukan bahwa faktor internal perusahaan lebih dominan dalam menentukan profitabilitas dibandingkan faktor eksternal makroekonomi. Setiani & Andini (2023) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas dan aktivitas secara signifikan memengaruhi profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2020–2023. Salsabila (2024) dalam studi empirisnya pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri

mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap laba bersih, termasuk efisiensi biaya produksi dan strategi pengelolaan pendapatan. Syafitri & Khalifaturofi'ah (2023) juga mendokumentasikan dampak pandemi COVID-19 yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, khususnya pada periode 2020–2022. Berbagai temuan tersebut memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor penentu laba bersih pada periode pasca pandemi yang mencakup dinamika pemulihan ekonomi nasional.

Teori keagenan (*agency theory*) yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan antara principal dan agen, baik dalam konteks individu, kelompok maupun organisasi. Pihak principal adalah pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan strategis perusahaan serta memberikan kewenangan tertentu kepada agen untuk melaksanakannya (Br Damanik, 2021). Dalam konteks penelitian ini, manajemen sebagai agen bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan (*principal*) dalam mengelola anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku secara optimal guna memaksimalkan laba bersih.

Teori sinyal mengemukakan bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu perusahaan dapat menimbulkan respons yang bervariasi dari investor, baik dalam bentuk tanggapan positif maupun negatif. Paramida & Rachmawati (2024) menyatakan bahwa teori ini berfokus pada upaya perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan kepada pihak eksternal guna mengurangi perbedaan informasi. Sinyal tersebut berfungsi sebagai acuan bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan, di mana pengungkapan informasi yang bersifat positif mampu meningkatkan reputasi sekaligus nilai perusahaan.

Analisis *Cost Volume Profit* adalah salah satu pendekatan yang umum diterapkan manajemen untuk memahami keterkaitan antara biaya, jumlah produksi, dan laba. Melalui alat ini, manajemen dapat memperkirakan dampak perubahan biaya maupun jumlah produksi terhadap laba perusahaan, sehingga memudahkan dalam merencanakan target laba secara terukur serta menetapkan strategi harga yang lebih tepat (Das et al., 2025). *Cost Volume Profit* mengharuskan manajer untuk mengatur target laba yang diinginkan dan berfokus pada pencapaiannya, misalnya dengan memanfaatkan laporan laba rugi untuk menghitung volume penjualan yang dibutuhkan agar target laba dapat tercapai (Mbae et al., 2022).

Anggaran produksi adalah perencanaan sistematis yang disusun oleh perusahaan untuk melaksanakan proses produksi selama periode tertentu, berfungsi sebagai pedoman dalam menetapkan jumlah produk yang akan dihasilkan serta mengoptimalkan kapasitas produksi (Renaningtyas et al., 2022). Anggaran produksi disusun sebagai alat untuk mengendalikan biaya produksi, dengan cara membandingkan rencana yang telah dibuat dengan hasil implementasinya (Narhensa et al., 2023). Pengukuran anggaran produksi menggunakan rumus: Anggaran Produksi = Penjualan + Persediaan Akhir – Persediaan Awal (Warnaningtyas & Rohmatiah, 2022).

Volume penjualan merupakan hasil dari upaya perusahaan untuk menjangkau konsumen yang ditargetkan, dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dalam periode tertentu (Sudarsono et al., 2022). Volume penjualan mengacu pada total jumlah produk atau layanan yang terjual dalam rentang waktu tertentu, yang dapat diukur dalam unit fisik maupun nilai moneter (Mulyani et al., 2024). Peningkatan volume penjualan mencerminkan peluang yang lebih besar bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan secara optimal (Sekianti & Saepullah, 2023). Pengukuran volume penjualan dalam penelitian ini menggunakan total penjualan selama satu periode (Megawati et al., 2022).

Biaya bahan baku adalah pengeluaran perusahaan untuk mendapatkan bahan atau komponen yang siap dipakai dalam proses produksi, mencakup biaya penyimpanan, pengangkutan, dan biaya operasional lainnya (Banamakani et al., 2023). Perusahaan memperoleh bahan baku melalui pembelian dari dalam negeri, impor, atau produksi internal, dengan memperhitungkan harga pembelian serta biaya pengadaan terkait (Siregar et al., 2022). Biaya bahan baku diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku langsung dan tidak langsung (Nursanti & Setyorini, 2021). Pengukuran menggunakan rumus: $\text{Biaya Bahan Baku} = (\text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bahan Baku}) - \text{Persediaan Akhir}$ (Dewi, 2019).

Laba bersih merupakan elemen krusial dalam laporan keuangan yang berfungsi sebagai indikator utama keberhasilan kinerja perusahaan (Wicaksono et al., 2023). Laba bersih diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah seluruh kewajiban seperti pajak, beban bunga, dan biaya operasional dikurangkan (Wicaksono et al., 2023). Laba bersih merepresentasikan pendapatan bersih perusahaan setelah dikurangi seluruh beban serta kewajiban perpajakan, dan diukur dengan rumus: $\text{Laba Bersih} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya}$ (Agustina et al., 2024).

Berdasarkan teori sinyal, peningkatan anggaran produksi yang dikelola secara efisien dapat menjadi sinyal positif yang mendorong peningkatan laba bersih melalui optimalisasi produktivitas (Salsabila, 2024). Halawa & Lisnawaty (2024) menyatakan bahwa anggaran produksi yang tepat meminimalkan biaya melalui perencanaan yang akurat. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis:

H1: Anggaran produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih.

H2: Volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih.

H3: Biaya bahan baku berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

H4: Anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Penelitian dilakukan pada periode Oktober 2025 sampai April 2026 (Sugiyono, 2019). Populasi berjumlah 42 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2020–2024; (2) mempublikasikan laporan keuangan lengkap; dan (3) memiliki data anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku yang dapat dihitung. Dari seleksi tersebut diperoleh 24 perusahaan sampel, sehingga total observasi berjumlah 120 data (24 perusahaan × 5 tahun).

Tabel 1 - Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Anggaran Produksi (X1)	Perencanaan jumlah produk yang dibuat berdasarkan periode anggaran tertentu (Warnaningtyas & Rohmatiah, 2022).	$\text{Penjualan} + \text{Persediaan Akhir} - \text{Persediaan Awal}$ (Warnaningtyas & Rohmatiah, 2022).	Rasio
Volume Penjualan (X2)	Hasil upaya perusahaan menjangkau konsumen untuk memaksimalkan keuntungan (Sudarsono et al., 2022).	Total penjualan selama satu periode (Megawati et al., 2022).	Rasio

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Biaya Bahan Baku (X3)	Bagian utama dalam penyusunan produk jadi yang diperoleh dari berbagai sumber (Nainggolan & Patimah, 2020).	(Persediaan Awal + Pembelian BBB) – Persediaan Akhir (Dewi, 2019).	Rasio
Lab Bersih (Y)	Keuntungan setelah seluruh kewajiban dikurangkan (Wicaksono et al., 2023).	Total Pendapatan – Total Biaya (Ikhwan & Putra, 2025).	Rasio

Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan model persamaan: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, di mana $Y =$ Laba Bersih, $X_1 =$ Anggaran Produksi, $X_2 =$ Volume Penjualan, $X_3 =$ Biaya Bahan Baku. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas (Glejser), dan autokorelasi (Durbin-Watson). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji F (simultan) pada tingkat signifikansi 5%, serta koefisien determinasi (R^2) (Sahir, 2022).

3. Hasil Penelitian

3.1 Hasil

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap 120 data keuangan dari 24 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, diolah menggunakan SPSS Versi 29.

Tabel 2 - Statistik Deskriptif dalam Rupiah

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lab Bersih	120	-	13.077.496.000	1.069.196.054.529	2.593.796.842.290
Anggaran Produksi	120	24,37	32,28	28,1984	1,87110
Volume Penjualan	120	44.595.846.800	115.786.525.000	10.384.057.473.493	23.794.666.953.252
Biaya Bahan Baku	120	24,14	32,34	27,6846	1,92771

(Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 29, 2025)

Variabel anggaran produksi (X_1) memiliki nilai rata-rata 28,1984 (ln) dengan standar deviasi 1,87110. Variabel volume penjualan (X_2) memiliki nilai rata-rata Rp10,38 triliun dengan variasi yang sangat besar (standar deviasi Rp23,79 triliun), mengindikasikan heterogenitas ukuran perusahaan dalam sampel. Variabel biaya bahan baku (X_3) memiliki nilai rata-rata 27,6846 (ln) dengan standar deviasi 1,92771. Variabel laba bersih (Y) memiliki nilai rata-rata Rp1,07 triliun dengan nilai minimum negatif sebesar –Rp83,45 miliar, menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kerugian selama periode penelitian.

Uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05, sehingga residual model regresi berdistribusi normal.

Tabel 3 - Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
<i>N</i>			101
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>		.0000000
	<i>Std. Deviation</i>		254921.90096270
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>		0.068
	<i>Positive</i>		0.058
	<i>Negative</i>		-.068
<i>Test Statistic</i>			0.068
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>			0.200d
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e</i>	<i>Sig.</i>		0.285
		<i>99% Confidence Interval</i>	
		<i>Lower Bound</i>	0.273
		<i>Upper Bound</i>	0.297

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

(Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 29, 2025)

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF anggaran produksi sebesar 9,869, volume penjualan sebesar 2,394, dan biaya bahan baku sebesar 8,790; seluruhnya berada di bawah 10 dengan Tolerance > 0,10, sehingga tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4 - Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Anggaran Produksi	0.101	9.869
	Volume Penjualan	0.418	2.394
	Biaya Bahan Baku	0.114	8.790

a. Dependent Variable: Laba Bersih

(Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 29, 2025)

Uji heteroskedastisitas (Glejser) menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel di atas 0,05 (anggaran produksi=0,497; volume penjualan=0,158; biaya bahan baku=0,722), sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 5 - Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.955	2.475		1.194	0.235
	Anggaran Produksi	-.122	0.180	-.207	-.681	0.497
	Volume Penjualan	-8.400E-15	0.000	-.213	-1.423	0.158
	Biaya Bahan Baku	0.056	0.156	0.102	0.357	0.722

a. Dependent Variable: ABS_RES

(Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 29, 2025)

Uji heteroskedastisitas (Glejser) menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel di atas 0,05 (anggaran produksi=0,497; volume penjualan=0,158; biaya bahan baku=0,722), sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6 - Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.840 ^a	0.706	0.696	1.38882	1.939

a. Predictors: (Constant), Biaya Bahan Baku, Volume Penjualan, Anggaran Produksi

b. Dependent Variable: Laba Bersih

(Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 29, 2025)

Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menghasilkan nilai DW=1,939, yang berada dalam rentang $dU < DW < 4-dU$ ($1,7374 < 1,939 < 2,2626$), sehingga tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2021).

Tabel 7 - Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-10,537	3,528		-2,986	0,004
Anggaran Produksi (X1)	1,978	0,256	1,337	7,723	0,001
Volume Penjualan (X2)	-2,453E-15	0,000	-0,025	-0,291	0,771
Biaya Bahan Baku (X3)	-0,721	0,223	-0,529	-3,235	0,002

(Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 29, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = -10,537 + 1,978X_1 - 2,453E-15X_2 - 0,721X_3 + e$$

Tabel 8 - Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	448,206	3	149,402	77,458	0,001 ^b
Residual	187,096	97	1,929		
Total	635,302	100			

(Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 29, 2025)

Tabel 9 - Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,840 ^a	0,706	0,696	1,38882

(Sumber: Hasil pengolahan SPSS Versi 29, 2025)

3.2.1 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Anggaran Produksi terhadap Laba Bersih (H1)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 29, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,723 untuk variabel anggaran produksi (X1), yang melampaui nilai t tabel sebesar 1,98472, dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berada di bawah batas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggaran produksi memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Fenomena ini terlihat nyata pada PT Mulia Boga Raya sukses yang menghasilkan labanya sebesar Rp146 miliar pada tahun 2024 dengan anggaran produksi sebesar Rp1,13 triliun melalui perencanaan syariah efisien, berbeda dengan PT HOKI yang rugi Rp6 miliar karena *overbudget*

Rp1,28 triliun. Artinya, anggaran produksi yang matang mampu mewujudkan amanah khalifah yang tingkatan margin laba untuk zakat 2,5%, sesuai hadits Rasulullah SAW: "Sebaik-baik kalian di zamanku adalah yang paling hemat dalam kekayaan" (HR. Hakim).

Teori yang menjadi dasar dan mendukung temuan dalam penelitian ini berasal dari penelitian Salsabila (2024) yang menyatakan bahwa teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan anggaran produksi dapat menjadi sinyal positif bagi pihak eksternal, seperti investor, bahwa entitas optimistis terhadap prospek bisnis dan kemampuan menghasilkan laba. Dalam hasil riset ini yang mengemukakan bahwa anggaran produksi memberikan pengaruh positif terhadap laba bersih, kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan anggaran produksi diinterpretasikan sebagai sinyal baik, yang mendorong peningkatan laba bersih karena dianggap mencerminkan efisiensi dan pertumbuhan operasional perusahaan.

Hasil riset ini yang menunjukkan bahwa anggaran produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih dengan nilai t hitung $28.110 > t$ tabel 1.98472 dan signifikansi $0.001 < 0.05$ selaras dengan temuan Adelia (2022) yang menyampaikan bahwa anggaran produksi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan, walaupun arah pengaruhnya berbeda. Adelia (2022) menemukan pengaruh negatif karena peningkatan anggaran produksi menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan naik sehingga mengurangi laba bersih perusahaan. Sementara itu dalam penelitian ini, pengaruh positif mengindikasikan bahwa entitas mampu mengelola anggaran produksi secara efisien sehingga meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan laba perusahaan.

Sementara itu, penelitian ini bertentangan dengan temuan Halawa & Lisnawaty (2024) yang mengemukakan bahwa anggaran produksi tidak memberikan pengaruh terhadap laba bersih. Hal ini disebabkan laba bersih lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti penjualan, biaya pemasaran, dan kondisi eksternal, sehingga efisiensi anggaran produksi saja tidak cukup untuk meningkatkan profitabilitas secara langsung.

3.2.2. Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih (H2)

Berdasarkan analisis data, nilai t hitung untuk variabel volume penjualan (X_2) adalah -0.291 , lebih rendah dari t tabel sebesar $1,98472$, dengan tingkat signifikansi $0.771 > 0,05$. Hasil ini memperlihatkan bahwa volume penjualan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.

Fenomena nyata ditunjukkan oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) menunjukkan besarnya volume penjualan yang mencapai triliunan rupiah ternyata perusahaan masih mengalami kerugian yang mendalam sepanjang tahun 2024 sebesar Rp83,87 miliar. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan volume penjualan tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan laba, sebab seluruh pendapatan yang diraih pada akhirnya habis diserap oleh tingginya beban operasional dari tahun 2020 biaya operasional yang dikeluarkan Perusahaan sebesar Rp 91,47 miliar sampai ditahun 2024 mencapai Rp 108,017 miliar, dan biaya tetap pada tahun 2020 sebesar Rp 247,27 miliar hingga mencapai Rp 366,99 miliar yang harus ditanggung perusahaan di tengah proses pemulihan pasca pandemi.

Sementara itu, PT Wahana Pronatural Tbk (WMPP) mengalami fluktuasi kinerja yang sangat signifikan. Perusahaan mencatat laba bersih tertinggi pada tahun 2021 sebesar Rp301,83 miliar dengan volume penjualan mencapai Rp6,23 triliun. Namun, pada tahun 2022 kondisi keuangan memburuk dengan tercatatnya kerugian sebesar Rp317,07 miliar, meskipun volume penjualan masih relatif tinggi sebesar Rp4,39 triliun. Situasi semakin memburuk pada tahun 2023, ketika kerugian meningkat hingga Rp890,90 miliar seiring dengan anjloknya volume

penjualan menjadi Rp907,22 miliar. Fenomena ini menunjukkan bahwa penurunan volume penjualan dapat memicu kerugian yang besar, namun besarnya dampak tersebut tidak selalu sebanding dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pandemi COVID-19 serta struktur biaya yang dimiliki perusahaan.

Merujuk pada teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), temuan bahwa volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dapat dipahami dari dinamika hubungan antara manajer dan pemegang saham. Manajer selaku agen yang diberikan wewenang oleh pemegang saham kerap lebih mengutamakan pencapaian target penjualan yang tinggi karena dinilai lebih mudah terlihat secara statistik, sedangkan efisiensi pengendalian biaya operasional yang sejatinya menentukan besar kecilnya laba bersih justru tidak dikelola dengan optimal. Situasi tersebut semakin rumit karena adanya ketimpangan informasi antara manajemen dan pemegang saham, di mana principal tidak sepenuhnya mengetahui seberapa besar biaya yang sesungguhnya dikeluarkan dalam proses mengejar target penjualan, sehingga kenaikan volume penjualan tidak mampu mendorong laba bersih karena seluruh pendapatan yang diperoleh justru habis diserap oleh beban operasional yang tidak terkendali. Halawa & Lisnawaty (2024) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa ketidaksesuaian keagenan di BEI menyebabkan manajer fokus pada anggaran produksi stabil dari pada volume penjualan.

Hasil riset ini yang memperlihatkan bahwa volume penjualan tidak memberikan pengaruh terhadap laba bersih, dengan nilai t hitung -0.291 yang lebih kecil dari t tabel 1.98472 dan signifikansi $0.771 > 0.05$ sejalan dengan temuan oleh Purwanto (2021) dan Nur et al., (2020). Temuan ini menandakan bahwa perubahan volume penjualan tidak selalu memengaruhi laba bersih, terutama jika entitas tidak mengendalikan biaya lain atau menghadapi tekanan eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku dan perubahan permintaan pasar. Pada entitas subsektor makanan dan minuman, laba bersih lebih dipengaruhi oleh efisiensi biaya produksi, biaya operasional, dan strategi pemasaran, bukan hanya volume penjualan.

Meski begitu, temuan ini berbeda dari riset yang dilakukan oleh Yuda & Sanjaya (2020), Edwar (2024), Marlina (2024) dan Febrianti et al. (2024) mengemukakan bahwa volume penjualan memberikan pengaruh positif terhadap laba bersih. Mereka berpendapat bahwa peningkatan volume penjualan akan mengakibatkan kenaikan total pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan, dengan asumsi bahwa struktur biaya perusahaan relatif stabil untuk menutupi biaya.

Penelitian ini juga berbeda dengan Wahyudi & Yuliadi (2025) yang mengemukakan bahwa volume penjualan menunjukkan pengaruh negatif terhadap laba bersih. Dibuktikan bahwa peningkatan volume penjualan justru cenderung menurunkan laba bersih perusahaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh peningkatan volume penjualan sering kali diikuti oleh kenaikan biaya operasional, biaya distribusi, atau biaya promosi yang tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan, sehingga margin laba menjadi lebih kecil. Dalam konteks penelitian ini, meskipun beberapa perusahaan seperti WMPP mengalami kenaikan volume penjualan pada tahun 2021, namun biaya operasional yang meningkat akibat pandemi COVID-19 menyebabkan laba bersih tidak meningkat secara proporsional.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa volume penjualan bukan satu-satunya penentu laba bersih pada entitas manufaktur sektor makanan dan minuman, khususnya pada periode yang penuh dengan ketidakpastian seperti pandemi COVID-19 tahun 2020-2024. Faktor-faktor lain seperti struktur biaya, efisiensi operasional, dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya tetap memiliki peran yang lebih signifikan dalam menentukan profitabilitas perusahaan.

3.2.3. Pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap Laba Bersih (H3)

Hasil pengolahan data riset menunjukkan bahwa variabel biaya bahan baku (X3) memiliki nilai t hitung -3.235 , melebihi dari t tabel $1,98472$, dengan tingkat signifikansi $0.002 < 0,05$. Dengan demikian, biaya bahan baku terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada periode 2020-2024.

Berdasarkan data empiris, entitas pada sub sektor makanan dan minuman selama periode 2020–2024 mengalami peningkatan biaya bahan baku yang cukup signifikan. Hasil analisis laporan keuangan menunjukkan bahwa proporsi biaya bahan baku terus mengalami kenaikan, yaitu dari 15% pada tahun 2020 dan meningkat secara bertahap hingga mencapai 23% pada tahun 2024. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) menjadi salah satu contoh yang menggambarkan dampak langsung kenaikan biaya bahan baku terhadap laba bersih perusahaan. Pada tahun 2020, AISA masih mampu mencatatkan laba bersih sebesar Rp1,20 triliun dengan biaya bahan baku sebesar Rp598,63 miliar. Namun, ketika biaya bahan baku meningkat tajam menjadi Rp1,09 triliun pada tahun 2022, perusahaan justru mengalami kerugian sebesar Rp62,35 miliar. Kenaikan biaya tersebut diduga dipicu oleh lonjakan harga bahan baku utama, seperti minyak goreng dan tepung terigu, yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global. Laporan Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa harga tepung terigu secara nasional meningkat 0,8% menjadi Rp11.700 per kilogram, sementara harga minyak goreng curah naik hingga Rp18.000 per kilogram, melampaui harga eceran tertinggi (HET) sebesar Rp15.500 per kilogram (Elisabeth, 2022).

Dampak serupa juga dialami oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI). Perusahaan mencatat kenaikan biaya bahan baku yang signifikan, dari Rp774,83 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp1,12 triliun pada tahun 2024. Peningkatan tersebut berpengaruh langsung terhadap kinerja laba bersih, dimana kerugian perusahaan meningkat dari Rp90,57 juta menjadi Rp6,11 miliar. Salah satu faktor utama yang diduga mendorong kenaikan biaya bahan baku adalah meningkatnya harga gabah dan beras sebagai bahan baku utama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya kenaikan harga gabah kering panen sebesar 5,16% pada Oktober 2023 serta kenaikan harga beras premium di tingkat penggilingan sebesar 3,65% (Statistik, 2023). Tren kenaikan ini berlanjut pada Februari 2024, dengan harga gabah kering panen meningkat 4,86% dan harga beras premium di penggilingan naik 6,31% (Statistik, 2024).

Secara keseluruhan, peningkatan biaya bahan baku juga tercermin pada seluruh entitas subsektor makanan dan minuman. Meskipun proporsinya sempat menurun menjadi 21% pada tahun 2023, biaya bahan baku kembali meningkat tajam hingga mencapai 23% pada tahun 2024. Tren kenaikan biaya produksi yang berkelanjutan ini memberikan tekanan besar terhadap kinerja perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas dan mendorong perusahaan untuk melakukan strategi pengelolaan biaya bahan baku yang lebih efisien.

Pengaruh negatif biaya bahan baku terhadap laba bersih dapat dijelaskan melalui teori *Cost Volume Profit (CVP)*. Analisis CVP, menurut Das et al. (2025), merupakan alat yang membantu manajemen memahami keterkaitan antara biaya, volume produksi, dan laba, di mana biaya bahan baku menjadi komponen biaya variabel utama yang berdampak langsung pada struktur biaya produksi. CVP memiliki tiga elemen kunci menurut Silaban et al. (2025), yaitu titik impas (*Break Even Point/BEP*), margin kontribusi (*Contribution Margin/CM*), dan margin pengaman (*Margin of Safety/MoS*). Peningkatan biaya bahan baku mengakibatkan naiknya biaya variabel per unit, sehingga margin kontribusi menurun. Akibatnya, laba bersih perusahaan ikut berkurang. Rohmah et al. (2025) menekankan bahwa analisis CVP membantu manajemen dalam mengoptimalkan produksi dan efisiensi biaya. Temuan penelitian menunjukkan lonjakan biaya

bahan baku dari 15% (2020) menjadi 23% (2024), yang mencerminkan tekanan besar pada struktur biaya dan berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Resdiana (2022) dan Setiawan & Kurniasih (2020) yang mengemukakan pengaruh negatif biaya bahan baku terhadap laba bersih, dimana peningkatan biaya bahan baku menyebabkan penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, penelitian Wahyuni et al., (2023) dan Prihatni & Ulupui (2025) mengungkapkan pengaruh positif biaya bahan baku terhadap laba bersih, karena penggunaan bahan baku berkualitas tinggi meskipun berharga mahal mampu menghasilkan produk yang lebih baik, sehingga meningkatkan penjualan dan profitabilitas.

Namun demikian, temuan riset ini bertentangan dengan hasil yang dilakukan oleh Nursanti & Setyorini (2021) yang memperlihatkan bahwa biaya bahan baku tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan biaya bahan baku yang cukup signifikan dari 15% pada tahun 2020 menjadi 23% pada tahun 2024, dampaknya terhadap laba bersih tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kapasitas perusahaan dalam mengelola efisiensi biaya produksi atau adanya faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi laba bersih.

3.2.4. Pengaruh Simultan terhadap Laba Bersih (H4)

Hasil uji f memperlihatkan bahwa nilai f hitung sebesar 77.458, lebih tinggi daripada f tabel 2,698, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih entitas subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,696 menunjukkan bahwa 69,6% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh anggaran produksi, volume penjualan, dan biaya bahan baku, sedangkan 30,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Sehingga, ketiga variabel tersebut secara bersamaan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Temuan ini menegaskan bahwa laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman sangat ditentukan oleh keterpaduan antara efisiensi pengelolaan anggaran produksi, pencapaian volume penjualan, dan pengendalian biaya bahan baku secara menyeluruh. Kondisi pasca pandemi COVID-19 semakin mempertegas peran ketiga variabel ini, di mana ketidakmampuan mengelola salah satu variabel secara efisien akan berdampak signifikan pada profitabilitas keseluruhan Perusahaan Syahfitri & Andriani (2024), Perdamaian et al. (2020), dan (Gunawan, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori CVP dalam menjelaskan dinamika hubungan antara biaya produksi dan laba bersih pada konteks pasca pandemi. Bilqis & Muhammad (2025) mengonfirmasi bahwa integrasi variabel biaya produksi dan volume penjualan dalam model prediksi laba bersih menghasilkan daya penjelas yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan variabel tunggal. Rohmah et al. (2025) juga membuktikan bahwa analisis CVP sebagai alat perencanaan laba terbukti relevan untuk perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan biaya variabel yang berfluktuasi tinggi, sebagaimana dialami perusahaan makanan dan minuman selama periode pandemi hingga pemulihan ekonomi. Dari perspektif teori keagenan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa transparansi informasi anggaran produksi kepada pemegang saham (*principal*) berperan sebagai mekanisme pengurang asimetri informasi yang pada akhirnya mendorong manajemen (*agent*) untuk lebih disiplin dalam pengelolaan biaya (Br Damanik, 2021). Temuan bahwa volume

penjualan tidak secara otomatis menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi juga mengkritisi asumsi sederhana dalam model pertumbuhan pendapatan, dan menggarisbawahi pentingnya efisiensi biaya sebagai determinan utama profitabilitas Halik et al. (2024) dan Setiani & Andini (2023).

Dari perspektif praktis, implikasi hasil penelitian ini relevan bagi manajemen perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam merumuskan kebijakan strategis. Pengelolaan anggaran produksi yang terstruktur dan akurat terbukti menjadi instrumen kunci peningkatan laba bersih, sehingga perusahaan perlu menginvestasikan sumber daya lebih besar dalam sistem perencanaan dan pengendalian produksi berbasis data (Narhensa et al., 2023). Strategi pengendalian biaya bahan baku melalui diversifikasi pemasok, kontrak jangka panjang, dan hedging komoditas menjadi sangat krusial mengingat fluktuasi harga bahan baku yang tinggi pasca pandemi (Elisabeth, 2022).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan pentingnya transformasi logaritma natural dalam pengelolaan data keuangan yang memiliki skala heterogen, sebagaimana dilakukan pada variabel anggaran produksi dan biaya bahan baku, guna memenuhi asumsi normalitas regresi linear berganda (Ghozali, 2021). Temuan nilai R^2 sebesar 0,706 yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kekuatan prediktif yang memadai, meskipun 30,4% variasi laba bersih masih dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang perlu dieksplorasi dalam penelitian selanjutnya, seperti biaya tenaga kerja langsung, efisiensi overhead pabrik, dan strategi penetapan harga jual Nursanti & Setyorini (2021) dan Utami & Nurayuni (2022).

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis regresi berganda terhadap 24 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 2020–2024 (120 observasi), penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) anggaran produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, dengan pengelolaan anggaran yang efektif meningkatkan efisiensi operasional dan laba perusahaan; (2) volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, menunjukkan bahwa besarnya penjualan tidak otomatis meningkatkan laba tanpa diimbangi pengendalian biaya yang optimal; (3) biaya bahan baku berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, dengan kenaikan biaya bahan baku dari 15% (2020) menjadi 23% (2024) akibat lonjakan harga komoditas global menekan profitabilitas; dan (4) secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan kemampuan menjelaskan variasi sebesar 69,6%.

Implikasi praktis penelitian ini bagi manajemen perusahaan adalah pentingnya: (1) penyusunan dan pengendalian anggaran produksi yang akurat sebagai instrumen peningkatan efisiensi; (2) prioritas pada efisiensi biaya operasional, bukan semata-mata perluasan volume penjualan; dan (3) strategi pengendalian biaya bahan baku melalui diversifikasi pemasok dan hedging terhadap fluktuasi harga komoditas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas variabel independen, memperpanjang periode penelitian, atau membandingkan antar sektor industri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) atas ketersediaan data laporan keuangan yang diakses

melalui laman resmi www.idx.id.co serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses penyelesaian artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan publikasi penelitian ini. Penelitian ini tidak didanai oleh pihak ketiga manapun yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi temuan penelitian. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh Bursa Efek Indonesia dan bersifat terbuka untuk publik.

Referensi

- Adelia. (2022). Dampak Anggaran Produksi Dan Anggaran Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis [Jimeis]*, 2, 1–10.
- Agustina, A., Prayogo, Y., & Faturahman, F. (2024). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(3). <https://doi.org/10.59059/masalah.v2i3.1335>
- Aprillia, T. B., Luayyi, S., & Fauziyah, F. (2024). Analisis Anggaran Biaya Produksi Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Laba. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 251–259. <https://doi.org/10.61132/Rimba.V2i3.1159>
- Banamakani, B., Tang, S. A., Sabu, J. M. S., & Yustina, M. (2023). Analisis Biaya Bahan Baku Biaya Tenaga Kerja Terhadap Harga Pokok Produksi Usaha Tenun Songket Di Desa Kiraman Kecamatan Alor Seltan Kabupaten Alor. 9(23), 1–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10444286>
- Bangsa, R. P. (2024). Dampak Pandemi Covid-19, Industri Minuman Ringan Masih Terkontraksi. *Gatra*. <https://www.gatra.com/news-594501-ekonomi-dampak-pandemi-covid-19-industri-minuman-ringan-masih-terkontraksi.html>
- Bilqis, N. M., & Muhammad. (2025). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur. 10(2). <https://doi.org/10.35968/jbau>
- Br Damanik, I. H. (2021). Praktik Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance). *Juripol*, 4(1), 243–248. <https://doi.org/10.33395/Juripol.V4i1.11030>
- Das, N. A., Maison, W., Fitri, N. A., Yeni, F., Daturrahmi, S., Indriati, E., & Fitriani, G. (2025). Analisis Cost Volume Profit Dan Break Even Point Terhadap Peencanaan Laba. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomina*, 18(2005), 387–387. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i2.953>
- Dewi, S. R. (2019). *Akuntansi Biaya* (M. P. Septi Budi Sartika (Ed.); Mochammad). Umsida Press.
- Edwar, R. A. (2024). Analysis Of The Influence Of Production Costs , Promotion And Sales Volume On Net Profit At Pt . Xyz. 2(3), 256–262. <https://doi.org/10.38035/gijea.v2i3.315>
- Elisabeth, A. (2022). Cek Bea Kebutuhan Pokok Hari Ini, Harga Tepung Terigu Hingga Minyak Goreng Naik. *Sindo News*. <https://ekbis.sindonews.com/read/799891/34/cek-bea-kebutuhan-pokok-hari-ini-harga-tepung-terigu-hingga-minyak-goreng-naik-1655366772>
- Febrianti, W. S., Kurnianingsih, H. T., Rangkuti, L. E., & Lubis, F. K. (2024). The Impact Of Cost Production , Operational Costs And Sale Volume On Net Profit : A Study Of Consumer Goods Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange. 185–198. <https://doi.org/10.33369/bicemba.2.2024.65>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, F. H. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Sebelum Covid-19 Dan Pada Masa Covid-19. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 3(1), 19–36. <https://doi.org/10.37715/Mapi.V3i1.2096>
- Halawa, A. P., & Lisnawaty, I. (2024). Pengaruh Harga Jual, Biaya Produksi Dan Anggaran

- Terhadap Laba Bersih Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Widya*, 5(1), 739–754. <https://doi.org/10.54593/awl.v5i1.305>
- Halik, B. R., Supeni, E., & Danirizka, Y. S. (2024). Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman (2020-2022): Dampak Dari Ukuran Perusahaan , Inflasi , Dan Leverage. *Urnal Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial*, 2(2), 82–94.
- Ikhwan, M. R., & Putra, D. (2025). Pengaruh Volume Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada Umkm Kopi Xyz. *Proceedings Progress Conference*, 1(1), 399–406.
<Http://Proceedings.Stiewidyagamalumajang.Ac.Id/Index.Php/Progress/Article/Download/60/58>
- Karmilah, Mursalin, & Putra, A. E. (2024). Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 279–290. Maret 2024 : 297-308. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/mediasi> ISSN
- Marlina, R. (2024). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Promosi Dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Bersih. 13, 10–12. <Https://Doi.Org/10.35134/Ekobistek.V13i4.849>
- Mbae, I., Setiawan, A., & Baduge, S. (2022). Analisis Cost Volume Profit (Cvp) Untuk Perencanaan Laba Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur Montilala Sulewana. *Jurnal Ilmiah Ekomen*, 21(2), 13–24. <Https://Ojs.Unsimar.Ac.Id/Index.Php/Ekomen/Article/View/431>
- Megawati, P. M., Suzan, L., & Saraswati, S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan, Dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Seiko : Journal Of Management & Business*, 5(1), 480–488. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.2208>.
- Mulyani, M., Vishnuvardhana, & Soeprpto, S. (2024). Peranan Kreativitas Dan Inovasi Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Produk Chick'n Mentai Burger, Pada Pranita Rasa Vegetarian. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(2), 136–144. <Https://Doi.Org/10.29303/Jseh.V10i2.517>
- Nainggolan & Patimah. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Dan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Omset Penjualan Pabrik Roti Gembung Kota Raja Km. 3 Balikpapan Kalimantan Timur. *Methosika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 19–33. <Https://Doi.Org/10.46880/Jsika.Vol4no1.Pp19-33>
- Narhensa, E. I. E., Sahara, K., & Agustin, B. H. (2023). Penerapan Anggaran Produksi Dalam Upaya Pengendalian Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Laba Pada Pia Latief Kediri. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 38–50. <Https://Doi.Org/10.54066/Jrea-Itb.V1i2.259>
- Nugraha, A., Athallah, A. N., Bagenda, A., Ningsih, A. A., & Nur, S. H. (2024). Mengatasi Tantangan Pengeluaran Dan Meningkatkan Efisiensi Operasional Di Dapur Ide: Analisis Masalah Anggaran, Penganggaran Operasional, Dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 14–19. <Https://Journal.Unm.Ac.Id/Index.Php/https://doi.org/10.69679/jian.v3i2.5815>
- Nur, F. J., Pitriani, N., Haryanti, P., Nur, R. C., Adriansyah, T., & Suropto. (2020). Pengaruh Pendapatan Usaha, Biaya Operasional, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Prosiding Webinar Nasional*, 1, 14–20.
- Nursanti, W., & Setyorini, R. D. A. (2021). Pengaruh Biaya Bahan Baku Langsung Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Usaha. *Jurnal Akuntansi Fe-Ub*, 15(1), 1–17. <Www.Idx.Co.Id>
- Paramida, N., & Rachmawati, T. (2024). Pengaruh Biaya Produksi , Biaya Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Sektor Industri Food And Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. 9(204), 3732–3741. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i5.24957>
- Perdamaian, P. D. J., Puspita, A., & Frida, N. (2020). Analisis Strategi Mempertahankan Dan Mengembangkan Bisnis Di Tengah Pandemi Covid-19 Serta Mengetahui Dampak Perkembangan Dan Pertumbuhan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 84–94. <Https://Doi.Org/10.52005/Aktiva.V2i3.61>
- Perindustrian, K. (2024). Industri Makanan Dan Minuman Tumbuh 5,53 Persen, Beri Sumbangan Terbesar Ke Pdb. <Https://Www.Tempo.Co/Ekonomi/Industri-Makanan-Dan-Minuman->

- Tumbuh-5-53-Persen-Beri-Sumbangan-Terbesar-Ke-Pdb--12737
- Prihatni, R., & Ulupui, I. G. K. A. (2025). The Effect Of Raw Material Supply And Production Costs On The Profit Of Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. 11, 2–7. <https://doi.org/10.5267/J.Ac.2025.2.001>
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Di Bursa Efek Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 215–224. <https://doi.org/10.46367/Iqtishaduna.V10i2.422>
- Putri, L. A., & Suzan, L. (2021). Analisis Terciptanya Kepuasan Kerja. *E-Proceeding Of Management*, 8(6), 8196–8203.
- Renaningtyas, A. R., Marunda, A., Permatasari, E., Davala, J., Sari, N. S., & Fikri, S. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anggaran Perencanaan Dan Pengendalian Terhadap Perusahaan Dagang: Anggaran Biaya Produksi, Pengendalian Biaya Produksi Dan Anggaran Kas (Literature Review Akuntansi Manajemen). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(1), 94–109. <https://doi.org/10.38035/Jim.V1i1.17>
- Resdiana, E. (2022). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Terhadap Laba Pada Ud. Surya Mandala Putra. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8 No.02(02), 264–273.
- Rizal, M., Nurlinda, Setiana, E., Katharina, N., & Hidayat, T. (2025). *Anggaran Perusahaan* (D. Cahyono (Ed.); Issue November). Cv Larispa.
- Rohmah, F. Y., Wicaksono, A., Muzakki, K., & Fahriani, D. (2025). Analisis Cost Volume Profit (Cvp) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 22(2), 65–80. <https://doi.org/10.36406/Jam.V22i2.89>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2020). *Corporate Finance* (12th Ed.). Mcgraw-Hill Education.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (Ed.)). Perbit Kbm Indonesia.
- Salsabila, H. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023). 2(5). <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i5.859>
- Sekianti, A., & Saepullah, A. (2023). Analisis Pengaruh Tenaga Penjual (Agen) Terhadap Volume Penjualan Polis Asuransi Prudential Pada Pt. Infiniteam Indonesia Di Jakarta. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 56–76. <https://doi.org/10.34005/Elarbah.V7i2.3119>
- Setiani, T., & Andini, R. A. Q. (2023). Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap Rasio Profitabilitas Perusahaan Pada Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Akuntansi*, 18(02), 68–81. <https://doi.org/10.58457/Akuntansi.V18i02.3448>
- Setiawan, D., & Kurniasih, N. C. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Setiawan, D., & Kurniasih, N. C. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Satwa Prima Utama. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(April), 55–64. Terhadap Laba Bersih Pada. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(April), 55–64. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Shafiq, A. (2025). Prospek Industri Mamin 2025, Apa Saja Indikator Pertumbuhannya? Shafiq. <https://www.shafiq.id/Berita/461/Prospek-Industri-Mamin-2025-Apa-Saja-Indikator-Pertumbuhannya/Baca>
- Silaban, S. E., Pane, N. S., Tambunan, D., Bakkara, A. R., & Siallagan, H. (2025). Analisis Cost, Volume, Profit Sebagai Strategi Pendapatan Laba Pada Pabrik Tahu Pt Saputra Kota Medan. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 10(1), 32–38. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/jma/Article/View/6249>
- Siregar, R. A., Sari, P., Astuti, W., & Ramadhani, G. (2022). Analisis Pengendalian Biaya Produksi Dalam Upaya Meningkatkan Laba. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 5(1), 57–63. <https://doi.org/10.31949/Maro.V5i1.2323>
- Sriyani, Mila, S., Kamal, M., Nurkhamid, M., Ginting, R., Arianty, E., Aprilia, R., Ambarwati, R. D., Nurzianti, R., Yustiana, S., & Kurniawati, L. (2024). *Teori Akuntansi (Sejarah Dan*

- Perkembangan). In Widina Media Utama.
- Statistik, B. P. (2023). Nilai Tukar Petani (Ntp) Oktober 2023 Sebesar 115,78 Atau Naik 1,43 Persen. Harga Gabah Kering Panen Di Tingkat Petani Naik 5,16 Persen Dan Harga Beras Premium Di Penggilingan Naik 3,65 Persen. Badan Pusat Statistik. [https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/01/1995/Nilai-Tukar-Petani--Ntp--Oktober-2023-Sebesar-115-78-Atau-Naik-1-43-Persen--Harga-Gabah-Kering-Panen-Di-Tingkat-Petani-Naik-5-16-Persen-Dan-Harga-Beras-Premium-Di-Penggilingan-Naik-3-65-Persen-.html](https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/01/1995/nilai-tukar-petani--ntp--oktober-2023-sebesar-115-78-atau-naik-1-43-persen--harga-gabah-kering-panen-di-tingkat-petani-naik-5-16-persen-dan-harga-beras-premium-di-penggilingan-naik-3-65-persen-.html)
- Statistik, B. P. (2024). Nilai Tukar Petani (Ntp) Februari 2024 Sebesar 120,97 Atau Naik 2,28 Persen. Harga Gabah Kering Panen Di Tingkat Petani Naik 4,86 Persen Dan Harga Beras Premium Di Penggilingan Naik 6,31 Persen. Badan Pusat Statistik. [https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/01/2325/Nilai-Tukar-Petani--Ntp--Februari-2024-Sebesar-120-97-Atau-Naik-2-28-Persen--Harga-Gabah-Kering-Panen-Di-Tingkat-Petani-Naik-4-86-Persen-Dan-Harga-Beras-Premium-Di-Penggilingan-Naik-6-31-Persen-.html](https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/01/2325/nilai-tukar-petani--ntp--februari-2024-sebesar-120-97-atau-naik-2-28-persen--harga-gabah-kering-panen-di-tingkat-petani-naik-4-86-persen-dan-harga-beras-premium-di-penggilingan-naik-6-31-persen-.html)
- Sudarsono, A., Aryanto, A., & Akbar, M. F. (2022). Kepuasan Pelanggan Yang Berdampak Pada Volume. *Niagaawan*, 11(3), 245–255.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Edisi Kedu)*. Alfabeta.
- Syafitri, E. D., & Khalifaturofi'ah, S. O. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Journal Of Business & Banking*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i1.3734>
- Syahfitri, N., & Andriani, R. F. (2024). Pengaruh Biaya Bahan Baku , Biaya Tenaga Kerja , Dan Biaya Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.53990/balancing.v4i2.361>
- Utami, & Nurayuni. (2022). Alokasi Biaya Berdasarkan Produksi Dan Perannya Dalam Tujuan Bisnis (Literature Review Akuntansi Biaya). ... Dan Akuntansi, 1–11. <https://doi.org/10.51544/jma.v10i1.6249>
- Wahyudi, C., & Yuliadi, I. (2025). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Packaging, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Umkm Pedagang Tahu Aci Di Karangmangu, Tarub, Tegal. 09(01), 69–89. <https://doi.org/10.35897/intaj.v9i1.1714>
- Wahyuni, S., Andriani, N. Y., & Kesumah, P. (2023). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Bersih Pada Pt Gudang Garam Tbk Periode 2010-2021. *Jurnal Eko-Bisma |*, 3(2), 186–203. <https://doi.org/10.58268/eb.v2i2.61>
- Warnaningtyas, H., & Rohmatiah, A. (2022). *Penganggaran Perusahaan (Mutmainah (Ed.))*. Penerbit Lakeisha. https://www.google.co.id/books/edition/Penganggaran_Perusahaan/S56yeaaaqbaj?hl=en&gbpv=0
- Wicaksono, G., Veronica, A., Anita, L., Irawati, Ibraahim, F. N., Husain, S., Purwanti, A., Siska, A., Hertati, L., Herman, Nur, S. W., Safkaur, O., & Aristantia, S. E. (2023). *Teori Akuntansi*. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Akuntansi/D3i4eaaaqbaj?hl=id&gbpv=0
- Yuda, I. M. A., & Sanjaya, I. K. P. W. (2020). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(1), 35–42. <https://doi.org/10.22225/we.19.1.1406.35-42>